

PEMBERDAYAAN NELAYAN DALAM UPAYA PENGENTASAN KEMISKINAN DI PANTAI KARANG MALANG KABUPATEN LEBAK

Ahmad Fatoni¹, Kurnia Dwi Sari Utami² *

¹Jurusan Ekonomi Syariah Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Kabupaten Serang-Banten
ahmadfatoni@untirta.ac.id

²Jurusan Ekonomi Universitas Bina Bangsa, Kota Serang-Banten

*E-mail Corresponding Author: kurnia.dwi.sari.utami@binabangsa.ac.id

ABSTRAK

Pengabdian ini bertujuan sebagai upaya mengurangi kemiskinan pada masyarakat pesisir pantai Karang Malang Binuangeun, Kecamatan Malimping, Kabupaten Lebak, Banten. Metode pengabdian melibatkan penyampaian informasi, pengetahuan, dan keterampilan kepada masyarakat melalui seminar, lokakarya, pelatihan, atau ceramah. Hasil pengabdian yaitu dibentuknya kelompok masyarakat yang di bina dan menghasilkan produk olahan ikan seperti ikan asap, kerupuk ikan, dan bakso ikan. Dengan adanya pengembangan pengetahuan, keahlian, dan keterampilan diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir.

ABSTRACT

This service aims as an effort to reduce poverty in the coastal community of Karang Malang Binuangeun, Malingping District, Lebak Regency, Banten. The service method involves conveying information, knowledge and skills to the community through seminars, workshops, training or lectures. The result of the service is the formation of community groups that are fostered and produce processed fish products such as smoked fish, fish crackers, and fish meatballs. With the development of knowledge, expertise, and skills it is expected to improve the welfare of coastal communities.

Riwayat Artikel

Received: 15-06-2023

Revised: 20-06-2023

Accepted: 25-06-2023

Published: 28-06-2023

Kata Kunci:

Pemberdayaan
Nelayan, pengentasan
kemiskinan

Article History

Received: 15-06-2023

Revised: 20-06-2023

Accepted: 25-06-2023

Published: 28-06-2023

Keywords:

Fishermen
Empowerment, Poverty
Alleviation

Citation: Ahmad Fatoni¹, Kurnia Dwi Sari Utami (2023), Pemberdayaan Nelayan Dalam Upaya Pengentasan Kemiskinan di Pantai Karang Malang Kabupaten Lebak, *Jurnal Archipelago*. 4 (1). 47-55. DOI: <http://dx.doi.org/10.46339/arc.v4i1.978>

Pendahuluan

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia. Pulau-pulau besar yang terbentang dari Sumatra, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Irian Jaya, dan pulau-pulau yang lebih kecil lainnya. Zona pesisir dapat menopang kehidupan 60% penduduk Indonesia. Namun demikian, kekayaan alam yang dihasilkan oleh laut Indonesia tidak menjamin kesejahteraan masyarakat Indonesia. Padahal sebagian besar wilayah Indonesia terdiri dari lautan dan memiliki potensi kelautan cukup besar, seharusnya mampu mensejahterakan kehidupan masyarakat nelayan yang menggantungkan hidup pada potensi kelautan atau (maritim) tersebut. Realitasnya, kehidupan masyarakat nelayan senantiasa dilanda kemiskinan bahkan kehidupan nelayan sering diidentikkan dengan kemiskinan. Menurut Dahuri (2001), tingkat kesejahteraan para pelaku perikanan atau nelayan pada saat ini masih di bawah sektor-sektor lain, termasuk sektor pertanian agraris.

Masyarakat nelayan merupakan komunitas masyarakat yang umumnya hidup disekitar pantai dan bermata pencaharian atau mencari nafkah di laut. Kusnadi (2002), mendefinisikan desa nelayan sebagai suatu desa dimana sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai penangkap ikan di laut. Sementara Satria (2015), mendefinisikan masyarakat pesisir sebagai sekelompok masyarakat yang hidup bersama-sama mendiami wilayah pesisir yang membentuk dan memiliki kebudayaan khas yang terkait dengan ketergantungannya pada pemanfaatan sumber daya pesisir.

Kegiatan perikanan di pantai Karang Malang Binuangeun, Kecamatan Malimping, Kabupaten Lebak, Banten pada dasarnya merupakan suatu upaya, dalam mewujudkan sumberdaya manusia yang mandiri dan profesional untuk dapat memanfaatkan potensi sumberdaya alam menjadi sumberdaya ekonomi secara optimal. Sebagian besar kegiatan masyarakat yang bertempat tinggal di wilayah ini, di samping melaut juga berkegiatan mengolah hasil tangkapan ikan. Pada sektor usaha pengolahan kebanyakan masih dipasarkan dalam bentuk ikan goreng, ikan goreng asam manis, ikan asin, langsung diolah ditempat, dan sebagian kecil masih berbentuk ikan segar yang dipasarkan untuk para pengunjung Pantai Karang Malang di Malimping (Rizal, 2016)

Salah satu penyebab kemiskinan yang secara umum dirasakan oleh para nelayan adalah tidak adanya pekerjaan sampingan selain profesi sebagai seorang nelayan tersebut. Ketiadaan pekerjaan sampingan yang ada di Lebak selatan karena kondisi fisik

di daerah sana yang hanya memungkinkan untuk bekerja sebagai nelayan. Imron (2003) bahwa kemiskinan nelayan lebih disebabkan oleh struktur ekonomi nelayan dan bukannya pada sumber daya yang terbatas. Kemiskinan struktural dipahami Masyhuri sebagai suatu kondisi yang dimiliki oleh suatu golongan masyarakat karena struktur sosialnya, mereka tidak dapat menggunakan sumber-sumber pendapatan yang sebenarnya tersedia bagi mereka. Dengan demikian, permasalahan kemiskinan struktural berkaitan erat dengan pemerataan akses terhadap sumber daya yang tersedia.

Pantai Karang Malang ini bisa dikatakan merupakan dermaga bagi para nelayan untuk mencari nafkah sehingga di tempat ini terdapat Tempat Pelelangan Ikan (TPI) sebagai sarana untuk menjual hasil tangkapan ikan. Sistem mata pencaharian masyarakat nelayan yang umumnya tertuju pada sektor perikanan laut, memaksa mereka untuk selalu selaras dengan alam. Dimana kondisi ini menyebabkan para nelayan bergantung dan dipengaruhi oleh alam. Karakteristik inilah yang kemudian berimplikasi pada tingkat pendapatan dan resiko yang mungkin bisa terjadi saat penangkapan ikan di laut. Selain itu, produksi tangkapan nelayan yang rendah menyebabkan pendapatan nelayan menurun.

Upaya mengurangi kemiskinan pada daerah pesisir perlu dilakukan dengan melibatkan kelompok masyarakat untuk dilakukan pendampingan secara intensif. Program pendampingan yang bekerjasama dengan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa membentuk kelompok masyarakat binaan dengan target komoditas yang dikembangkan yaitu tusuk sate dan produk olahan ikan.

Metode Pengabdian

Metode ini melibatkan penyampaian informasi, pengetahuan, dan keterampilan kepada masyarakat melalui seminar, lokakarya, pelatihan, dan ceramah. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, mengedukasi mereka tentang isu-isu penting, dan memberikan keterampilan praktis. Masyarakat diberikan pelatihan dan keterampilan khusus yang dapat meningkatkan potensi mereka. Didalam proses pelaksanaan kegiatan, metode harus disesuaikan dengan keadaan masyarakat yang akan dibina. Kegiatan di Kabupaten Lebak Provinsi Banten menggunakan pendekatan SHIP (sistemik, holistik, interdisiplinary, partisipatori). Metode SHIP merupakan suatu kajian ergonomi yang dapat mengelola suatu aktivitas di tempat kerja. Pendekatan SHIP

mengandung makna proses identifikasi, analisis dan pemecahan masalah harus dilakukan secara sistemik, holistik dan interdisipliner serta partisipatori berbagai komponen terkait.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan program diharapkan mampu memberikan pencerahan dan harapan baru bagi masyarakat yang saat ini menempati area pesisir pantai Karang Malang untuk dapat meningkatkan taraf hidupnya. Pendampingan dari Untirta dan dinas teknis terkait diharapkan dapat terus dilakukan sehingga program yang dilaksanakan akan berkelanjutan. Usaha produk olahan ikan dan pembuatan tusuk sate merupakan jenis usaha mikro yang harus dilindungi dan ditingkatkan kapasitasnya. Hal tersebut diungkapkan oleh Dinas Koperasi dan UMKM Kab. Lebak. Kemudahan memperoleh izin berusaha (NIB) melalui Sistem Perizinan Berusaha Terintegrasi Secara Elektronik (OSS) diharapkan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sehingga secara usahanya memiliki legalitas yang jelas. Proses pendaftaran dan persyaratan yang mudah diharapkan tidak menjadi kesulitan bagi kelompok binaan untuk mendaftarkan legalitas usahanya.

Kelompok masyarakat yang ada di pantai Karang Malang dibagi menjadi dua, yaitu Surya Bambu dengan produk berupa tusuk sate dan Talaga Sentosa dengan produk berupa produk olahan ikan. Pemilihan kelompok yang akan bina dan ditingkatkan kapasitasnya melalui Program pembinaan yang dilakukan dengan metode skor. Skor skala yang digunakan adalah 1-5 dengan ketentuan nilai 1 menunjukkan pemenuhan kriteria paling rendah dan nilai 5 menunjukkan pemenuhan kriteria paling tinggi. Hasil skoring menunjukkan bahwa kelompok Talaga Sentosa dengan usaha budidaya lele memiliki skor paling tinggi secara keseluruhan dibandingkan dengan Kelompok Surya Bambu. Berdasarkan skor tersebut, maka selanjutnya dipikirkan kelompok Talaga Sentosa yang akan mendapatkan pendampingan. Hasil skoring disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Analisis Pemilihan Kelompok

No	Kriteria	Surya Bambu	Talaga Sentosa
1	Ketersediaan bahan baku	4	4
2	Kebutuhan Teknologi	2	4
3	Nilai Tambah	2	4
4	Pemasaran	4	4
5	Penyerapan tenaga kerja	4	4
6	Aspek lingkungan	4	4
7	Investasi/ modal usaha	1	4
8	Motivasi kelompok	5	5
9	Ketergantungan terhadap sumber energi listrik	1	5
Total		27	38

Jenis produk yang akan dikembangkan pada tahap pertama adalah ikan asap dan kerupuk. Kedua produk tersebut dipilih karena belum tersedianya listrik yang memadai untuk dapat menyimpan produk olahan ikan yang berbentuk makanan beku (*frozen food*). Bila jaringan listrik sudah memadai, maka varian produk yang dapat dikembangkan dapat ditambah.



Gambar 1. Ilustrasi pengembangan ikan asap

Bimbingan teknis terkait pengolahan produk ikan asap, kerupuk ikan dan baso ikan telah dilakukan pada tanggal 23 Juni 2022. Bimbingan teknis menghadirkan Bapak Rizki Pratama dari KUB Mina Karangantu Kota Serang Banten yang telah memiliki banyak pengalaman dalam mengembangkan berbagai produk olah dari ikan. Pasokan listrik yang belum stabil menjadi salah satu pertimbangan utama pemilkan produk ikan laut dan kerupuk ikan yang lebih tahan lama dan tidak memerlukan penyimpanan dalam bentuk

beku. Namun demikian, dalam bimbingan teknis tersebut Bapak Rizki juga berbagi serta mempraktekkan langsung pembuatan baso dari ikan.

Ikan laut yang digunakan sebagai bahan baku pengolahan produk dalam bimbingan teknis merupakan hasil tangkap Kelompok Talaga Sentosa. Ukuran ikan yang digunakan memiliki bobot sekitar 100 g per ekor. Pengolahan ikan asap mengutamakan keterlibatan anggota kelompok berjenis kelamin laki-laki, sementara itu untuk pengolahan produk kerupuk dan baso lebih mengutamakan keterlibatan anggota kelompok berjenis kelamin perempuan. Hal ini didasarkan pada aktivitas utama pengolahan ikan asap yang membutuhkan tenaga ekstra untuk menjaga sumber asap tetap stabil. Sementara itu, pengolahan kerupuk dan baso lebih membutuhkan ketelatenan dan kehati-hatian sehingga produk yang dihasilkan memiliki kualitas yang baik dan dapat diterima oleh masyarakat.



Gambar 2. Pemaparan teori dan prinsip pengolahan produk berbahan baku ikan

Proses pengasapan ikan dilakukan menggunakan oven dengan sumber asap dari kayu bakar yang banyak tersedia di sekitar tempat tinggal warga. Dalam bimbingan teknis ini, pengasapan dilakukan selama 6 jam. Pada awal proses pengasapan, sumber asap tidak boleh terlalu panas yang dapat menyebabkan ikan sudah matang, namun aroma asapnya belum tercium dari daging. Sumber asap harus dijaga agar tetap stabil sehingga daging ikan akan matang secara merata.



Gambar 3. Pembuatan ikan asap

Pengolahan kerupuk dan baso ikan menggunakan resep yang secara khusus dikembangkan oleh Bapak Rizki. Resep yang disampaikan tersebut telah melalui berkali-kali pengembangan sehingga diperoleh kerupuk dan baso yang memiliki cita rasa yang khas. Selain bersumber dari ikan segar, rasa dan kualitas dari produk yang dihasilkan juga sangat dipengaruhi oleh penggunaan bumbu dan mutu bahan tambahan yang digunakan. Proses pengolahan kerupuk dan baso ikan disajikan pada gambar berikut.



Gambar 4. Pembuatan kerupuk dan baso ikan

Kelompok masyarakat binaan sangat antusias selama mengikuti bimbingan teknis. Selain mendapatkan pengetahuan dan teknik pengolahan ikan menjadi berbagai produk olahan, masyarakat juga langsung dapat mencicipi produk yang dihasilkan. Semua Produk ikan asap dan baso sangat disukai oleh warga karena memiliki rasa yang sangat enak. Sementara itu, kerupuk ikan masih memerlukan penjemuran hingga kering untuk

dapat dinikmati oleh warga. Produk yang dihasilkan dalam bimbingan teknis disajikan pada gambar berikut.



Gambar 5. Produk yang dihasilkan dalam bimbingan teknis baso ikan, kerupuk yang belum digoreng, ikan asap, dan kerupuk yang telah digoreng

Kesimpulan

Salah satu penyebab kemiskinan yang dialami oleh masyarakat nelayan adalah kurangnya pekerjaan sampingan selain profesi sebagai nelayan. Kemiskinan struktural juga menjadi faktor yang berkontribusi terhadap kemiskinan nelayan. Pantai Karang Malang merupakan tempat nelayan mencari nafkah, dengan adanya Tempat Pelelangan Ikan (TPI) sebagai sarana untuk menjual hasil tangkapan ikan. Upaya untuk mengurangi kemiskinan di daerah pesisir perlu melibatkan kelompok masyarakat dan dilakukan pendampingan intensif. Program pendampingan yang melibatkan universitas dan fokus pada pengembangan komoditas seperti tusuk sate dan produk olahan ikan dapat dilakukan. Melalui pembentukan kelompok binaan berhasil menciptakan produk olahan ikan seperti ikan asap, kerupuk ikan, dan bakso ikan.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kepada berbagai pihak stake holder yang turut serta dalam membantu mensukseskan kegiatan pengabdian masyarakat. Terutama kepada warga yang berprofesi sebagai nelayan pantai karang malang. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pengelola jurnal archipelago IAIN Ternate yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mempublikasikan hasil pengabdian pada jurnal archipelago.

Daftar Referensi

- Dahuri, R. (2001). Pengelolaan ruang wilayah pesisir dan lautan seiring dengan pelaksanaan otonomi daerah. *Mimbar: Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 17(2), 139-171.
- Kusnadi, M. A. (2002). Konflik Sosial Nelayan, Kemiskinan dan Perebutan Sumber Daya Perikanan. LKIS Pelangi Aksara.
- Satria, A. (2015). Pengantar sosiologi masyarakat pesisir. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Rizal, S., Pratomo, A., & Irawan, H. (2016). Tingkat Tutupan Ekosistem Terumbu Karang Di Perairan Pulau Terkulai. *Repository UMRAH*.
- Imron, M. (2003). Kemiskinan dalam masyarakat nelayan. *Jurnal masyarakat dan budaya*, 5(1), 63-82.